



# ALIH WAHANA NOVEL DAN FILM “BALADA SI ROY” KARYA GOL A GONG

Adek Dwi Oktaviantina<sup>1\*)</sup>, Rukmini<sup>2</sup>  
Kantor Bahasa Provinsi Banten<sup>1</sup> Untirta<sup>2</sup>  
Jalan Raya Jakarta, Km. 4, Pakupatan, Panancangan,  
Cipocok Jaya, Serang, Banten, 42124

\*) email: [dcsunardi@gmail.com](mailto:dcsunardi@gmail.com), [bundaumarfakhry@gmail.com](mailto:bundaumarfakhry@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Alih wahana adalah pengalihan bentuk karya sastra dengan medium yang berbeda. Pengalihwahanaan karya sastra tentunya mengakibatkan perbedaan alur, tokoh serta unsur intrinsik lainnya yang disampaikan sesuai media yang digunakan. “Balada Si Roy” karya Gol A Gong adalah bentuk novel remaja yang difilmkan pada Januari 2024 oleh IDN Pictures. Rumusan masalah penelitian adapah bagaimana bentuk alih wahana novel dan film “Balada Si Roy” dan bentuk perubahan yang terjadi terhadap alur dan tokohnya. Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perubahan alur dan tokoh pada novel dan film “Balada si Roy”. Simpulan penelitian adalah adanya pengurangan alur, penambahan dan pengurangan tokoh yang disesuaikan dengan kebutuhan alur cerita, dan penyesuaian pesan yang disesuaikan dengan kondisi remaja sekarang.

## Abstract

*Transformation is the transfer of the form of a literary work to a different medium. The transformation of literary works certainly results in differences in the plot, characters and other intrinsic elements conveyed according to the media used. “Balada Si Roy” by Gol A Gong is a youth novel filmed in January 2024 by IDN Pictures. The formulation of the research problem is the transformation of the novel and film “Balada Si Roy” and the changes that occur in the plot and characters. The research method is a qualitative research method. The aim of the research is to describe changes in the plot and characters in the novel and film “Balada si Roy”. The research conclusion is a reduction in the plot, addition and removal of characters to suit the needs of the storyline, and adjustments to the message to suit the conditions of today's teenagers.*

**Keywords:** *transformation, novel, film*

## 1. Introduction

Kehidupan dan kisah-kisah yang terdapat dalam film adalah seperti sebuah kotak kaca yang terus berputar. Di dalamnya, ditemukan berbagai kemungkinan dan lapisan yang tak terhingga. Sebuah naskah cerita, ketika diangkat ke layar oleh seorang sutradara, mengalami banyak perubahan dalam strukturnya. Perubahan ini terjadi karena setiap media memiliki tuntutan dan kemungkinan yang berbeda, yang memerlukan aksi dan reaksi yang berbeda pula.

Dalam sebuah naskah, tokoh-tokoh diciptakan dengan kata-kata yang begitu cermat, memungkinkan pembaca untuk membayangkan karakter-karakter tersebut sesuai dengan imajinasi masing-masing. Namun, ketika kisah ini dipindahkan ke layar film, tokoh-tokoh ini hadir dalam bentuk visual dan suara, dinikmati oleh penonton dengan cara yang berbeda. Sutradara memiliki tugas besar dalam menginterpretasikan naskah dan menghadirkannya dalam bentuk yang sesuai dengan medium film, memberikan dimensi baru pada karakter-karakter yang sudah dikenal. Cerita sendiri adalah entitas yang sangat fleksibel dan dapat berubah bentuk dalam berbagai media. Tulisan, misalnya, bisa berubah menjadi

animasi yang memukau, menghidupkan karakter-karakter dan latar belakang dengan cara yang unik. Tulisan tersebut berubah menjadi karikatur yang memperkuat aspek humor dan visual cerita. Cerita dalam tulisan juga bisa diangkat menjadi sandiwara radio, memungkinkan pendengar untuk membayangkan dunia cerita melalui suara dan efek suara yang menarik. Selain itu, cerita bisa menjadi drama panggung yang menghadirkan kehadiran fisik karakter-karakter itu sendiri atau bahkan menjadi bagian dari sebuah sinetron yang merangkum cerita dalam berbagai episode untuk mengikuti lika-liku karakter tersebut.

Cerita yang berada dalam sebuah novel atau cerpen merupakan bagian dari sastra. Sastra terkenal di masyarakat disebut sastra populer. Sastrawan idealnya adalah menghibur, mendidik, sekaligus mencerahkan masyarakat. Pemberontakan kreatif sengaja dilakukan oleh sastrawan agar menciptakan melahirkan teks sastra baru yang inovatif dan monumental (Wibowo, 2013: 125). Seorang sastrawan merupakan seorang penggerak dan penggebrak tatanan melalui tulisannya. Sastra ditulis oleh sastrawan dengan mengenalkan nilai-nilai yang disampaikan melalui tema, tokoh, latar, dialog, dan amanat dalam karyanya (Wibowo, 2013: 139). Pesan disampaikan melalui amanat serta dialog dan pandangan tokoh. Demikian pula dengan latar cerita yang tentu saja tidak berangkat dari ruang kosong. Ada hal yang disampaikan sastrawan melalui kebangkitan emosional karakter tokoh tentang sebuah tempat atau koneksi yang terjalin antar tokoh mengenai suasana tegang yang terjadi di lokasi tertentu.

Unsur intrinsik yang menjalin cerita dan menjadi pusat penceritaan adalah tokoh. Dengan adanya tokoh, cerita mampu berkembang sesuai alur dan latar mendukung alur. Pada unsur tokoh dan penokohan berkaitan dengan karakter serta karakterisasi. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak terlibat dalam setiap peristiwa dari awal hingga akhir cerita (Ratna, 2014: 248). Tokoh utama muncul pada setiap bab dan mengalami semua konflik dan penyelesaian yang terjadi dalam sebuah cerita. Tokoh fiksi dikendalikan oleh pengarang oleh sistem literer sehingga selalu dalam kondisi terdidik. Salah satunya adalah tokoh dalam novel.

Novel “Balada Si Roy” seri pertama adalah objek penelitian yang dibandingkan dengan bentuk transformasi media berupa film “Balada Si Roy” yang ditayangkan di bioskop secara serentak di seluruh Indonesia pada Kamis, 19 Januari 2023. Novel “Balada Si Roy” cetakan ketiga sebagai cetakan terbaru pada bulan November 2022. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki perbedaan isi dengan novel “Balada Si Roy” tahun 1989. Menurut Gol A Gong, beberapa adegan yang tidak diperbolehkan saat itu mengenai kondisi politik diceritakan pada terbitan kali ini.

Salah satu sebuah narasi kisah novel terkenal pada masanya, yaitu “Balada Si Roy” karya Gol A Gong. Buku yang lahir pada tahun 1989 adalah novel yang membuat nama Gola Gong terkenal di seantero nusantara. Pada laman blognya, Gol A Gong menceritakan awal mulanya dia menciptakan tokoh Roy termasuk dalam menentukan nama Roy. Dia terinspirasi oleh tokoh Rob Roy (Walter Scott). Gol A Gong juga berkisah jika dia membuat alur cerita serta bagan saat itu juga dengan maksud membuat cerita petualangan (Gong, 2017). Tidak terpikir sebelumnya, jika serial tersebut akan populer. Awal mula cerita itu diterbitkan secara bersambung di majalah HAI. Pada tahun 1989, kumpulan cerita serial itu kali pertama terbit sebagai buku. Novel “Balada Si Roy” secara daring diterbitkan oleh Gramedia Online dan bukunya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ketiga pada bulan Agustus 2022. Film “Balada Si Roy” bisa diunduh dan diputar secara *streaming* di Amazon Prime Video.

Film “Balada Si Roy” diproduksi oleh IDN Pictures. Film ini diproduseri Susanti Dewi dari IDN Pictures. Film ini disutradarai oleh Fajar Nugros yang sebelumnya sudah berpengalaman menyutradarai beberapa film sebelumnya seperti “Yo Wis Ben”, “Yo Wis Ben 2”, dan “YoWis Ben 3”. Film ini berdurasi 109 menit dan ditayangkan secara serentak di bioskop pada tanggal 19 Januari 2023.

Sinema layar lebar ini disutradarai oleh Fajar Nugros. Susanti Dewi adalah produsernya. Menurut wawancara dan diskusi santai mengenai film “Balada si Roy” di Rumah Dunia pada wawancara penampilan perdana di bioskop, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023, awalnya film ini direncanakan dibuat pada tahun 2019. Ternyata, pada prosesnya mengalami kemunduran karena pandemi dan berbagai hal teknis.

Para aktor pemain film “Balada Si Roy” adalah Abidzar Al-Ghifari berperan sebagai Roy, Febby Rastanti berperan sebagai Ani, Bio One berperan sebagai Dulah, Zulfa Maharani berperan sebagai Wiwik, Jourdy Pranata berperan sebagai tokoh Andi, dan Omara Esteghlal berperan sebagai Toni (Kompas.com, 28 Desember 2022). Bertebaran cameo seperti Andi/Rif sebagai pedagang bakso, Dede Yusuf sebagai petinggi Banten, dan aktor serta aktris berpengalaman lainnya.

Alih wahana sastra antara dua bentuk karya pada media yang berbeda. Film memiliki elemen visual dan audio yang menghadirkan cerita dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan novel. Dalam novel, pembaca memiliki kebebasan untuk membayangkan detail dan menggali lebih dalam ke dalam pikiran karakter melalui narasi tertulis. Novel menyajikan penyajian detail yang lebih dalam, pemikiran karakter, dan latar belakang yang lebih lengkap. Media film memiliki waktu terbatas untuk menceritakan cerita,

sehingga beberapa peristiwa atau karakter mungkin dipotong atau disederhanakan untuk memadatkan narasi dalam durasi yang sesuai. Film "Balada Si Roy" memiliki elemen visual dan audio yang menghadirkan cerita dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan novel. Fokus pada ekspresi visual dan perasaan karakter menjadi perbedaan signifikan.

Sutradara dan tim kreatif memiliki interpretasi sendiri tentang cerita dan karakter, yang bisa menghasilkan nuansa atau perubahan dalam adaptasi film sedangkan penulis novel memiliki kendali penuh atas narasi dan karakter, dan pembaca dapat merasakan visi asli penulis. Dalam adaptasi, sutradara bisa memilih antara adaptasi film bertujuan untuk tetap setia pada novel atau upaya untuk memberikan nuansa baru atau mengadaptasi cerita agar lebih sesuai dengan medium film.

Film "Balada Si Roy" merupakan jenis film cerita panjang (*feature-length films*). Film dengan durasi 90 – 100 menit. IDN Pictures adalah produser film "Balada Si Roy" yang memiliki hak untuk mengadaptasi cerita fiksi ke dalam medium video (Effendy, 2014: 8). Produser juga memproduksi *merchandise* untuk keperluan promosi dan distribusi; memproduksi dan mengedarkan informasi tentang semua kegiatan yang perlu diketahui publik seputar proses pembuatan film atau video tersebut; dan mengikutsertakan pemegang hak cipta dalam semua bentuk promosi dan publikasi yang berkaitan dengan produksi dan distribusi film. Oleh karena itu, Gol A Gong selalu hadir dalam promosi film "Balada Si Roy".

Untuk keperluan pengambilan data, tokoh diidentifikasi melalui dialog antar pemain, selain itu juga musik dan *sound recording*. Elemen musik digunakan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik sebagai latar belakang dan bisa menjadi efek suara (Efendy, 2014: 78). Musik yang mengiringi permainan apik aktor mampu menambah suasana cerita dan menjadikan penonton terhanyut di dalamnya. Sebuah film juga diperkuat dengan OST atau *soundtrack* digunakan sebagai salah satu media berpromosi sebuah film. Pada film "Balada Si Roy", terdapat OST yang dinyanyikan oleh Fiersa Besari featuring Eet Sjahrane.

Penelitian sebelumnya mengenai ekranisasi atau alih wahana novel ke film antara lain penelitian skripsi Nur Isra K berjudul "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al Mahendra". Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh dan latar dalam bentuk kategori aspek penciptaan, penambahan, dan aspek perubahan bervariasi pada novel dan film 99 Cahaya di Langit Eropa (Isra K). Penelitian lainnya mengenai ekranisasi adalah skripsi Mohammad Zain Syafi'i dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2021. Penelitian Zain berjudul "Studi Novel dan Film Hafalan Shalat Delisa". Hasil penelitian adalah ditemukan penciptaan (35 data), penambahan (23 data), dan perubahan bervariasi (27 data) pada alur cerita novel ke Film Hafalan Shalat Delisa. Penelitian skripsi lainnya mengenai ekranisasi adalah skripsi berjudul "Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan" oleh Citraria dari Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel Matt and Mou ke dalam film Matt and Mou pada unsur alur, latar, dan penokohan, (2) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel dan film Matt and Mou pada unsur alur, latar, dan penokohan.

Adanya tulisan kajian mengenai Alih Wahana Sastra Novel "Balada Si Roy" dan Film "Balada Si Roy" ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian lain. Manfaat lainnya adalah bahan bacaan bagi masyarakat umum yang baru mengenal sastra dan akademisi sastra untuk pengembangan wawasan kesastraan di bidang alih wahana. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah alih wahana Novel dan Film "Balada Si Roy" karya Gol A Gong. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan alih wahana Novel dan Film "Balada Si Roy" karya Gol A Gong.

## 2. Method

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan logika induktif yaitu berangkat bahwa sastra dianalisis melalui unsur intrinsik. Pengalihwahanaan dimaknai dengan metode membandingkan alur, tokoh, dan latar novel BSR dengan alur, tokoh, dan latar film BSR. Strukturalisme dinamik menekankan struktur dan tanda serta realitas. Dua hal dalam cakupannya yaitu membedah karya sastra yang merupakan tampilan pikiran, pandangan, dan konsep dunia itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda dari beragam makna serta analisis teks sastra berkaitan dengan pengarang dan realitas lingkungannya (Endrawara, 2017: 63).

Data dalam penelitian adalah kutipan-kutipan dalam novel dan Film "Balada Si Roy". Data tersebut diperoleh dari sumber data primer yaitu buku novel "Balada Si Roy". Buku novel edisi pertama "Balada Si Roy" diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data adalah pembacaan secara intensif tokoh-tokoh, alur, dan dalam novel "Balada Si Roy".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Yang pertama, membaca novel "Balada Si Roy" dan menonton film "Balada Si Roy" secara intensif. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unsur intrinsik dalam penokohan, alur, serta latar novel dan film "Balada Si Roy". Yang terakhir, peneliti menganalisis perbandingan unsur intrinsik novel dan film "Balada Si Roy".

### 3. Results and Discussion

Alih wahana menyebabkan terjadinya penciptaan dan perubahan variasi tanpa adanya penambahan pada unsur intrinsik dalam novel/film “Balada Si Roy”. Ditemukan penciptaan, perubahan bervariasi pada alur dan karakter, perubahan bervariasi pada tema dan sudut pandang, serta penciptaan pada latar.

Novel dan film memiliki medium yang berbeda demikian pula dengan sudut pandangnya. Sutradara bisa memiliki kreativitas untuk menonjolkan tokoh tertentu atau menghapus cerita yang kurang menarik untuk diangkat dilayar lebar. Oleh karena itu, sangat tidak relevan mengatakan sebuah film lebih buruk dari novelnya atau sebaliknya. Berikut sinopsis film dan novel yang dibandingkan.

#### a. Sinopsis Novel BSR Edisi Pertama.

Novel “Balada Si Roy” episode pertama setebal 355 halaman serta terdiri atas sebelas bab. Novel ini berkisah tentang tokoh bernama Roy yang bersekolah di SMAN 1 Serang. Roy adalah seorang siswa pindahan dari Bandung. Roy yang kehilangan ayahnya pada usia balita tinggal berdua dengan ibunya yang asli orang Banten. Roy pada masa mudanya mengalami beberapa peristiwa yang mengubah pandangan hidup serta pemikiran pada usia muda. Pada bab satu hingga bab delapan, tokoh Roy ditunjukkan sebagai tokoh yang supel dan mudah bergaul termasuk bergaul dengan lawan jenis.

Tokoh Roy berkenalan dengan wanita yang dikagumi dan dipanggilnya Dewi Venus yang bernama Ani. Roy juga berkenalan dengan Wiwik. Saat bertemu kali pertama, Roy terpikat dengan Dewi Venus. Selain itu, Roy langsung mendapatkan musuh. Musuhnya adalah Dullah yang merupakan pimpinan geng Borsalino dan merasa cemburu dengan Roy yang mendekati wanita yang disukainya meskipun Dullah belum pernah menyatakan cinta.

Konflik pertama antara Roy dengan Dullah tidak digambarkan dengan jelas di novel. Roy didorong dari sepeda saat pulang sekolah. Meskipun kesal, Roy memutuskan tidak memperpanjang masalah itu. Konflik dengan Dullah mengemuka saat Roy berkencan dengan Ani dan ditemani oleh anjingnya, Joe. Dullah bersama Borsalino menyerang Roy. Roy yang dikeroyok dibantu oleh anjingnya hingga anjingnya meninggal. Pada Bab 9, Roy kehilangan Joe. Konflik ini mulai membebani si tokoh Roy karena Roy sangat menyayangi anjingnya.

Setelah itu, Roy menjaga jarak dengan Ani dan Borsalino. Roy melupakan rasa sedihnya dengan cara yang kurang baik yaitu dengan dengan mabuk-mabukan di rumah Toni dan saat Wiwik datang berkunjung. Dia memaksa ingin mencium Wiwik. Keesokannya di sekolah, Roy meminta maaf kepada Wiwik jika dia hendak menciumnya karena mabuk.

Keesokan harinya, ada seorang wanita yang baru datang pindahan dari Jakarta bernama Dewi. Sejak kedatangannya di sekolah, Roy langsung mendekati Dewi sebagai pelampiasan karena kesedihannya kehilangan Joe. Ani sempat mengunjungi rumahnya untuk menanyakan kabar Roy. Roy yang masih bersikap kekanak-kanakan sempat menyalahkan Ani karena matinya Joe. Ani dan Roy sempat bersilat lidah bahwa di antara mereka seharusnya tidak perlu dekat jika tidak berani dengan Borsalino dan resiko kehilangan Joe adalah resiko yang harus Roy tanggung.

Roy semakin sedih dan bersikap menjauhi Ani. Roy mendekati Dewi dan keluar untuk berpesta durian. Saat mereka berpacaran, Roy melihat Ani kelaur dengan seorang lelaki yang sebenarnya adalah kakaknya. Ani cemburu melihat Roy kencan dengan Dewi. Roy cemburu melihat Ani dengan lelaki lain. Ani bertemu dengan Roy selepas ujian dan menanyakan tentang duel Roy dengan Dullah. Ani yang cemburu segera menyingkir saat Dewi mendatangi Roy. Di dalam hati, Roy masih menyukai Ani tetapi kenyataannya hari itu dia kencan di pantai bersama Dewi.

Keesokan harinya, Roy membaca surat dari Wiwik yang memahaminya bahwa mereka hanya bisa menjadi teman. Setelah itu, Roy pergi nongkrong dengan Andi. Andi bercerita tentang kelaurnya dan membuat Roy merasa lebih beruntung. Roy langsung pulang menemui ibunya. Di peristiwa itu, Roy akan menulis novel dan tetap menemani ibunya.

Mereka memasuki masa pengambilan rapor sekolah. Nilai-nilai Roy jelek kecuali bahasa Indonesia. Ani dan Dewi mendapatkan nilai bagus di sekolah. RAT berkumpul di kamar Toni. Saat itu, Andi bercerita jika ayahnya ditembak petrus. Andi baru mengetahui sekarang dan merasa kecewa hal itu dirahasiakan darinya. Andi jadi berpikiran buruk tentang kenyataan bahwa ibunya menjadi wanita malam karena dijerumuskan oleh ayahnya. Andi berangkat ke Jakarta ditemani Toni untuk melihat kondisi Ayahnya.

Roy menuju ke alun-alun Serang untuk menemui Dewi. Mereka bersepakat berangkat ke Banten Lama untuk berjalan-jalan sambil mengobrol. Di Banten Lama, Dewi menyatakan cinta tetapi Roy menolak. Roy mengantarkan Dewi ke rumah dan Dewi bilang kalau malam ini dia dan keluarganya balik ke Jakarta. Saat berpamitan, Roy sempat mencium Dewi meski dia tidak bisa berpacaran dengan Dewi. Roy teringat Rani, seseorang yang dulu dicintainya dan membuatnya trauma dan tidak percaya cinta.

Roy berada pada pemakaman ayah Andi. Ibu Andi menangis di pemakaman. Setelah ke pemakaman, Roy bertemu dengan Ani di rumahnya. Roy dan Ani saling berbincang dan membicarakan kematian Joe. Roy bersikap lebih dewasa dan tidak ingin membicarakan Joe. Dia sudah menerima kematian Joe dan memaafkan Ani serta meminta maaf jika telah berlaku egois. Tulisan Roy sudah masuk ke dalam majalah HAI. Roy pergi ke rumah Ani dan bertemu dengan ayah Ani. Roy bermain catur dengan bapak Ani.

Keesokan harinya, Roy mendapatkan kabar jika Adi dan Toni kecelakaan. Andi meninggal dan Toni dirawat di rumah sakit. Peristiwa ini memukul perasaan Roy seperti pukulan kehilangan Joe. Roy mengunjungi Toni yang ada di rumah sakit. Toni kehilangan kakinya. Di rumah sakit, Toni bercerita kronologis tabrakannya kepada Roy. Toni sedih dengan kecacatannya dan Roy berusaha menghibur dan memberi motivasi dengan menceritakan tentang sahabatnya, Hendra yang juga cacat.

Pada suatu malam, Roy mendapat mimpi buruk dan gangguan dalam tidurnya. Ibu Roy menyaarakan Roy untuk banyak beribadah sholat. Keesokan harinyaa, tanpa alasan Roy sangat rindu kepada wiwik. Ani menghampiri Roy di perpustakaan dan menayakan kabar Toni tetapi pikiran Roy terpusat ke Wiwik. Di sana Wiwik dijemput oleh Dullah. Roy yang terkena mantra cinta merasa cemburu dengan kenyataan Wiwik dengan Borsalino. Roy yang kesal pergi ke rumah Ani. Pada situasi tersebut, Roy merasa linglung dan tidak bersemangat karena diteluh oleh Wiwik dan Dullah.

Terdengar selentingan kabar jika Roy disantet tetapi Roy sendiri tidak percaya. Ternyata, Wiwik dan Dullah yang sengaja mengerjai Roy karena Wiwik merasa sakit hati dengan Roy dan menyantet Roy dengan bantuan Dullah. Ibu Roy mengajak ke uwak Akbar untuk membersihkan santetnya. Keesokan harinya, Roy mencari Wiwik untuk meminta maaf.

Keesokan harinya, Roy bertemu dengan Ongky, wanita hitam manis yang memikat hati Roy. Saat itu juga ada pemuda bernama Eri yang juga menyukai Ongky. Selain itu, Roy yang sudah kenal dengan geng Rose diajak untuk mengadakan kegiatan bakti sosial lomba lukis untuk SD dan TK di alun-alun Serang. Setelah acara lomba lukis sukses, Roy bermain badminton bersama Ongky. Pada peristiwa itu juga, Ongky yang sebenarnya memendam perasaan ke Eri menjadi kecewa karena Eri berselingkuh.

Roy mengonsumsi narkoba dan sempat teler di sekolah. Ani menasehatinya tetapi Roy sudah terlanjur masuk ke dalamnya. Roy bilang ke ibunya jika dia ingin berhenti sekolah. Edi menasehati Roy agar berhenti narkoba saat diskorsing dari sekolah. Ibunya pun mengungsi ke rumah Uwak Akbar. Roy yang sendirian terus didampingi oleh Edi.

Roy menjual sepeda balapnya untuk membeli motor balap punya orang yang ditemuinya di sebuah toko. Ibu Roy tidak setuju jika Roy menjual warisan ayahnya. Roy bergeming. Roy mengendarai motor dan membentuk geng motor bersama Roni dan Mumu.

Edi membuang obat-obat Roy. Dia ingin Roy sembuh. Edi turut campur karena dia tidak ingin Roy semakin parah. Roy pergi ke rumah Ongky yang sedang berulangtahu dengan geng motornya sambil mengundang Ongky ke Batu Kuwung. Keesokan harinya, Roy nongkrong bersama gengnya dan mereka terlibat persaingan balap di kota Serang. Semua berlangsung hingga razia polisi yang membuat mereka harus bubar.

Keesokan harinya Roy berwisata ke Batu Kuwung dengan Ongky. Mereka berpacaran seharian hingga Roy hampir saja lupa diri. Setelah itu, mereka melanjutkan pembicaraan dan di situ Roy bercerita jika dia tetap tidak berani berpacaran dengan satu gadis saja. Roy bilang dia akan bertualang.

Roy meminta ibunya untuk pulang ke rumah dan meminta maaf. Roy sekalian meminta izin ibunya untuk berkeliling Indonesia dan meninggalkan sekolahnya. Roy berpamitan dengan Ani dan menjual motornya. Namun, sebelum itu Roy bertarung motor dengan Dullah. Dullah menyatakan penyesalan atas kematian Joe. Roy menerima permintaan maafnya.

#### **b. Sinopsis Film “Balada Si Roy”**

Berlatar di tahun 80-an, film ini memberikan nafas dalam menyuguhkan adegan yang diadaptasi dari novel “Balada Si Roy Jilid pertama” yang ditulis oleh Gol A Gong dalam novelnya “Balada Si Roy” seri pertama. Film ini dibintangi oleh Abidjar Al Ghiffari, Febby Rastanti, Juan Bio One, Yusuf Mahardhika, Fahri Ramadhan, Jourdy Pranata, Sitha Marino, Omara Esteghlal, Lulu Tobing, Kiki Narendra, dan beberapa pemain senior yang muncul sebagai pemain pendamping. Ada nama-nama besar yang muncul sebagai cameo di antaranya adalah Andi /Rif, Dede Yusuf, dan Aming. Terdapat pula tokoh besar di Banten yaitu Wakil Gubernur Banten, Andika Hazrumi, Penyair Toto S.T. Radik, dan Firman Venayaksa. Aktor dan aktris berhasil menunjukkan kualitas akting yang mumpuni meskipun beberapa merupakan aktor baru yang sering wara-wiri di film dan sinetron saat ini.

Sudah bukan rahasia lagi jika Banten terkenal dengan budaya “Jawara”-nya. Film ini seakan menjawab tuduhan negatif bahwa Jawa selalu ugul-ugulan dan semena-mena. Dalam beberapa adegan di film, Roy beberapa kali terlibat perkelahian dengan Dullah, anak seorang Jawa di Serang. Persaingan mereka bukan hanya menunjukkan kebrutalan melainkan terdapat pemicu mengapa hal itu

terjadi. Roy adalah sosok tokoh utama yang memmanifestasikan dirinya untuk menjadi pendobrak dan bereaksi atas kegelisahan yang sering dialaminya. Ketika melihat sesuatu yang terasa tidak benar di hatinya, Roy memutuskan untuk melawan. Dia melawan dalam berbagai adegan tersaji dan saling berkelindan dengan jalinan cerita.

Ada dua geng besar di sekolah yang diceritakan di film ini yaitu Borsalino dan RAT. Borsalino adalah geng yang dipimpin oleh Dullah, anak jawara yang berkuasa di SMA. Sungguh menarik karena Borsalino adalah sebuah merek topi mewah dari Italia yang diproduksi oleh *Giuseppe Borsalino*. Geng RAT adalah geng yang dibentuk oleh Roy untuk menantang geng Dullah yang semena-mena di sekolah karena terlalu berkuasa. RAT adalah gabungan nama dari gabungan nama depan Roy, Andi, dan Toni. RAT dibentuk oleh Roy saat merasakan adanya ketidakadilan yang berlaku di sekolah. Saat Roy dan temannya dihukum di lapangan untuk hormat bendera, tim Borsalino tidak dihukum meski perkelahian di depan sekolah dilakukan oleh kedua kelompok tersebut.

Perseteruan antara Roy dengan Dullah semakin sengit karena rasa kebencian semakin membuncah saat Joe mati di sebuah pantai Anyer. Dullah dari awal menyukai Ani dalam diam. Dia selalu mengamati Ani dari jauh tetapi belum pernah menyatakan perasaannya. Roy, remaja pindahan dari Bandung masuk dalam dunia Ani lebih cepat dan agresif untuk berkenalan dengan Ani. Roy yang ditemani Joe anjingnya mengantarkan jahitan ibunya ke rumah Ani. Takdir lebih memihak Roy.

Saat Ani berkencan dengan Roy di Pantai Anyer. Dullah merasa kesal dan mulai menyerang Roy secara berkeroyok. Pada kondisi Roy dihajar oleh geng Borsalino, Joe menyerang tangan Dullah dan berakhir dengan dibanting oleh Dullah. Kematian Joe yang tiba-tiba, membuat Roy histeris berteriak dan menangisi kepergian sahabatnya. Saat bertemu dengan Dullah lagi, Roy terlibat perkelahian di depan sekolah saat Roy sengaja membuat ban mobil *Jeep* Dullah kempes. Perkelahian tak terhindarkan. Mereka berjumpa dalam perkelahian sekali lagi saat Roy menulis artikel tentang suramnya kehidupan rakyat kecil di Kota Serang. Tulisan itu dianggap sebagai tulisan subversif sehingga Roy ditantang oleh Dullah untuk bertarung silat meskipun ditengahi oleh Edi, sang ketua OSIS yang ternyata jagoan silat.

Pertarungan silat tak terelakkan antara Dullah dan Roy di tepi pantai Anyer. Pertarungan itu disaksikan oleh beberapa petarung silat untuk mengawasi agar pertarungan Roy dan Dullah berlangsung dengan adil. Pertarungan berjalan dengan seru meskipun Roy dan Dullah memakai kuda-kuda yang berbeda. Pertarungan itu merupakan sebuah warna budaya menarik yang disuguhkan oleh film ini. Dua-duanya sama-sama kuat tetapi pertarungan ini juga membutuhkan mental satria. Pada saat pertarungan hampir selesai, Dullah dalam kondisi tengkurap karena kalah dari Roy gelap mata dan menyabetkan golok ke arah Roy. Tindakannya ini ditengahi oleh Edi yang sangat sigap dalam menghalau serangan Dullah dengan tangannya merebut golok. Perkelahian jawara yang intens ini berakhir dengan rasa malu Dullah karena kalah dalam pertarungan.

Gejolak anak muda tak terelakkan dalam film "Balada Si Roy" ini. Pada akhir cerita, Dullah yang sudah tidak bisa merebut hati Ani merasa panas mendengar nama Roy disebut sebagai pembalap yang cepat. Dullah membeli motor balap Yamaha yang sudah akan dibeli Roy dari seorang engkoh di bengkel teman Andi. Kesepakatan itu gagal karena Koko tidak berani menolak tawaran Dullah untuk membeli motor itu. Rupanya Roy tidak berjodoh dengan motor Yamaha itu dan memutuskan untuk merelakan motor tersebut padahal dia susah payah mengumpulkan uang.

Perseteruan Dullah dan Roy tidak berhenti di situ. Dullah menantang Roy untuk membalap di jalan Serang-Anyer hingga titik nol kilometer awal jalan Anyer-Panarukan. Tantangan itu diterima Roy dengan motor yang sudah diperbaiki dan layak untuk dipakai untuk balapan. Balapan yang seru itu adalah sumber kecemasan bagi Ani dan Edi sehingga mereka memutuskan untuk pergi ke Anyer menggunakan mobil Ani. Saat balapan selesai, masih ada adegan perkelahian antara Roy dan Dullah yang berakhir dengan Dullah menyuruh premannya untuk tidak meledakkan peluru.

Pada akhir cerita, Tokoh Roy berpamitan dengan ibunya dan memberi tahu jika dia ingin berkeliling Indonesia dan mengucapkan motto "Lelaki tahu Kapan Harus Pulang dan Kapan Harus Pergi". Setelah itu, Roy berpamitan dengan tokoh Ani. Ani berjanji jika nanti akan menemui Roy lagi di masa depan. Tampak Roy menaiki bus di terminal Pakupatan sambil membaca surat dari Ani sebagai pertanda kepergiannya dari kota Serang.

### c. Analisis Alih Wahana Novel, Tokoh, dan Alur Film "Balada Si Roy"

Penciutan alur berkaitan dengan durasi tayang film "Balada Si Roy" yang singkat jika dibandingkan dengan luasnya alur novelnya. Dalam film, terdapat nilai manfaat yang ditambahkan untuk meningkatkan intensitas cerita dalam bentuk film. Penciutan juga berfungsi agar alur film bisa fokus kepada alur utama yang melibatkan tokoh utama dan tindakan yang menimbulkan konflik serta perkembangan karakternya.

Penciutan alur cerita yang terdapat pada buku “Balada Si Roy” terdapat dalam beberapa alur novel yang tidak diceritakan dalam film. Beberapa alur yang hilang adalah hubungan Roy dengan tokoh wanita. Alur cerita yang mengalami penciutan di antaranya adalah adegan pacaran Roy dengan Wiwik di novel diceritakan lebih dulu daripada saat Roy mengajak Ani ke pantai Anyer. Penceritaan saat Roy berpacaran dengan Dewi hingga Dewi sempat menyatakan cinta kepada Roy. Di film “Balada Si Roy”, Dewi sempat berkencan dengan Roy beberapa kali dan mengungkapkan perasaannya sebelum berpisah dengan Roy.

Selain itu, adanya tokoh Ongky yang ada di Novel tetapi tidak ada di film. Tokoh Ongky di dalam novel lumayan banyak porsinya terutama pada adegan bermain badminton. Kisah percintaan Roy dan Ongky di batu Kuwung otomatis juga tidak diceritakan di film.

Tabel Perbedaan Karakter Tokoh dalam Novel dan Film “Balada Si Roy”

No	Alur dalam Novel “Balada Si Roy”	Alur dalam Film “Balada Si Roy”
	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konflik besar pertama adalah kematian Joe. Kedudukannya sama-sama penting dalam pembentukan karakter Roy</li> <li>b. Tokoh Ani yang direbutkan oleh Roy dan Dullah</li> <li>c. Konflik Roy dengan Dullah dengan menantang silat</li> <li>d. Konflik Roy dengan Dullah dengan balapan motor</li> </ul> <p>Perbedaan (penciutan alur)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. alur cerita Roy mengonsumsi narkoba</li> <li>b. alur cerita Roy berpacaran dengan Ongky</li> <li>c. Alur cerita Roy menjadi panitia lomba lukis anak-anak di alun-alun Serang</li> </ul> <p>Penambahan alur</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Roy tidak pernah beribadah</li> <li>b. Dalam cerita novel, tokoh Dullah tidak terlalu disorot kepribadiannya</li> <li>c. Permasalahan Roy terjadi karena ulahnya sendiri seperti sikap playboy, jarang beribadah, dan pemberontak</li> <li>d. Pada novel, alur yang terjadi yaitu adegan tawuran lalu ke tantangan duel dari Dullah ke Roy.. Bisa dilihat pada halaman 122.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ada (persoalan moral)</li> <li>b. Tidak ada</li> <li>c. Tidak ada</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Roy yang rajin beribadah ditunjukkan dengan sholat</li> <li>b. Tokoh Dullah memiliki <i>screen time</i> individu yang besar saat menghajar orang di bioskop dan perbincangan dengan bapaknya</li> <li>c. Konflik yang terjadi merupakan aksi dan reaksi tokoh Dullah</li> <li>d. Pada film, tokoh Edi yang menengahi keduanya untuk duel jawara disaksikan ulama setempat. Tradisi duel ini khas Banten</li> </ul>

Tokoh Roy memiliki perbedaan karakter antara di Novel dan Film. Tokoh berkesan religius sedangkan tokoh Roy di novel terkesan nakal dan bandel berandalan. Pada bab terakhir novel tokoh Roy, tokoh bundar, dicitrikan bagian Roy dengan Dark Sweet Lady, Ongky. Hubungan Roy dengan Ongky sama sekali tidak ada pada film.

Tokoh Dullah dibuat lebih tajam, karakternya dibuat lebih hidup. Beda dengan novelnya, karakter Dullah hilang setelah kalah duel. Dalam film, karakter Dullah dibuat menonjol dan dihidupkan kembali untuk lebih mengangkat karakter Roy, hingga terlihat jelas tokoh hitam dan putih dalam cerita. Tokoh Roy berkembang dari tokoh nakal, playboy menjadi tokoh yang punya tujuan jelas, menjadi lebih baik dengan menepati janjinya pada almarhum papanya dengan menulis. Janji menulis dan menjadi penulis diangkat/ditunjukkan dalam film untuk membuat karakter Roy lebih berkembang.

Dalam novel, ada tokoh Kakaknya Ani, geng barunya Roy dalam balapan sedangkan dalam film, tokoh-tokoh ini dihilangkan dan dimunculkan tokoh baru seperti tokoh Kakak laki-laki Wiwik, tokoh Mang Aceng, tokoh Pak Ajat, tokoh-tokoh cameo, seperti Andika H., Andi RIF, Aming, dan lainnya.

Hampir seluruh karya fiksi berlatarkan letak geografis tertentu. Ketentuan itu bisa bersifat umum, bisa pula bersifat spesifik (Pujiharto, 2012: 48). Pada latar tempat Novel “Balada Si Roy” edisi pertama berlatar di Banten. Demikian pula dengan latar tempat film “Balada Si Roy”. Penggambaran latar



tempat pada Novel “Balada si Roy” ada di beberapa tempat di Banten yaitu di pinggir Pantai Anyer, Pemandian air panas Batu Kuwung, Alun-alun Serang, Jalanan pantai Anyer, Rumah tokoh Roy, rumah tokoh Ani, rumah tokoh Borsalino, rumah tokoh Andi, rumah tokoh Toni, ruang kelas, kantin, lapangan bendera, ruang guru, dan lingkungan sekolah. Pada awal adegan, Roy sedang bersepeda di alun-alun serang dan melanjutkan perjalanan bersepeda ke arah pasar lama kota Serang ditemani oleh Joe. Berikutnya adalah adegan, Roy sampai di depan sekolah. Latar tempat adalah paga dan gerbang masuk sekolah.

Latar tempat yang berbeda, dalam film dibuat berbeda tidak sesuai dengan novelnya, untuk menyesuaikan dengan alur dalam film saja agar terbangun kesatuan alur dan cerita. Contohnya seperti latar tempat duel antara Dullah dan Roy dan latar tempat Roy dan Ani berbaikan.

Dalam film, buku-buku yang dibaca Roy tidak menggambarkan banyaknya buku yang dibaca dalam novelnya, hanya novel terbitan Indonesia sedangkan dalam novel “Balada Si Roy” terdapat, buku Karl May dengan judul *Old Shaterhand* dan *Winnetou* dalam koleksinya.

Istilah-istilah asing “*come on*” dan kutipan-kutipan asing lebih banyak disebutkan di novel daripada di film. Di film, lebih banyak buku yang penulisnya orang Indonesia, hanya terlihat satu buku Max Havelaar, di adegan menit ke-68 saat Edi berkunjung ke rumah Roy. Mungkin sutradara sudah meminta persetujuan penulisnya sebelumnya untuk menarget penonton muda lokal/domestik juga meminimalisi penggunaan istilah asing.

Halaman 70—71 pada novel, keresahan Roy terhadap pembangunan *cottage* yang melebihi jumlah pohon nyiur di pantai. “Oh, Pantai Anyer, akan kemanakah wajahmu?”. Pantai-pantai sudah diklaim orang-orang tertentu, bos-bos dari Jakarta.

Bab 8, di Pantai, Minggu pagi Roy dan Joe sedang *travelling* ke pantai Anyer, tidak sengaja bertemu Ani yang juga sedang berlibur dengan keluarganya di pantai/di *cottage*. Ani merasa Roy lelaki istimewa tidak seperti laki-laki di sini, atau Dullah sekalipun yang hanya menyapanya untuk mengajak wakuncar.

Ani seperti magnet yang membawa Borsalino dan gengnya mengikuti Ani. Di film, adegannya kebalikan dengan di novelnya, Ani-lah yang mengajak Roy main ke pantai Anyer. Di pantai ini, tiga anggota geng Dullah mengeroyok Roy. Di film, Joe menggigit lengan Dullah. Sedangkan di novel, Joe menggigit lengan Mukhtar. Dalam novel, tiga anggota geng Borsalino yang mengeroyok Joe. Namun di film, Dullah yang membanting dan membenturkan Joe ke badan kapal sehingga Joe terkapar. Di novel, Dullah hanya mengamati dari mobilnya. Genk Borsalino: Dullah, Ujang, Mukhtar, dan Fadli.

Alur novel dan film serupa, Joe menemui ajalnya di tangan Borsalino, pada awal film menit ke 14.28 dan di novel, di akhir bab pertama. Kesamaan, sama-sama di awal cerita dan menjadi pemicu atau konflik Roy dan menghadirkan konflik-konflik selanjutnya. Kehilangan Joe membuat Roy seperti batang nyiur yang keropos terkena petir, dan kilatan keputusan terlihat di matanya yang tidak lagi hitam bersinar, juga senyum nakal itu berubah menjadi tangisan, hampa dan putus asa.

Dalam novel “Balada Si Roy”, Ayah Dullah, Abah Burhan, adalah pengusaha dan Jawara Banten, sering menagih proyek APBD kabupaten. Ayah Ani, asli Banten, Tubagus, pensiunan tentara, secara fisik kaki kanannya patah dan disambung pen, menghabiskan harinya dengan berjualan beras dan bermain catur, menghindari konflik atau masalah dengan jawara Abah Burhan. Dalam film, ayah Ani pengusaha dari Bandung yang berhubungan baik dengan Abah Burhan yang seorang pejabat publik.

Di novel, Dullah berkali-kali menyatakan cintanya ke Ani dan berkali-kali ditolak. Sedangkan di film, Dullah hanya menahan perasaannya selama dua tahun tanpa berani mengungkapkan perasaan atau cintanya. Dua tahun sejak Ani pindah dari Bandung ke Serang. Hal ini berbeda dengan novel. Latar belakang tempat kelahiran atau kota asal Ani. Dalam novel, Ani lahir dan besar di Serang dan sudah kenal Dullah sejak di bangku sekolah dasar.

Sesampainya di rumah, halaman 84, saat melihat jasad Joe, Astuti merasakan kesedihan yang sama seperti saat ia kehilangan suaminya 10 tahun lalu, ibu dan anak itu merasa langit runtuh, lunglai, langkah berat untuk melepaskan kepergian Joe selama-lamanya.

Pada menit 18.33 adegan deklarasi RAT. Latar tempat saat membentuk genk RAT, adegan film, letaknya di kantin sekolah, sedangkan pada novel, deklarasi RAT di rumah Andi. Pada novel, lokasi RAT berkumpul adalah kediaman Andi.

Latar waktu saat Ani datang ke rumah Roy. Dalam film, ditampilkan bahwa tokoh Roy datang ke rumah Ani pada hari Minggu siang. Sedangkan dalam novel, tokoh Roy datang ke rumah Ani pada hari Minggu sore menjelang senja. Ani berusaha mendatangi Roy, menyampaikan perasaan sedihnya yang juga kehilangan Joe dan untuk meminta maaf, Roy menanggapi tanpa ekspresi, datar, marah, dan menyalahkan Ani sepenuhnya atas kematian Joe.

Pada novel, kalimat Ani yang mengatakan bahwa Roy pengecut, membuat Roy mengakhiri kesedihannya kehilangan Joe, Roy kembali ke sekolah walaupun niatnya bukan untuk belajar melainkan hanya agar tidak dikatakan sebagai pengecut.

Perkelahian di depan sekolah dipicu oleh Roy yang mengempisi ban mobil Dullah. Pada novel, adegan Mukhtar mengacungkan tangannya dan terlihat lengan yang diperban menyebabkan terpicunya ingatan Roy akan Joe dan langsung memberikan tendangannya "Ini untuk Joe". Pada adegan film, Dullah mengacungkan tangannya dan terlihat lengannya yang diperban bekas gigitan Joe. Pada adegan tawuran RAT versus Borsalino di novel, tawuran berhenti setelah keamanan sekolah dan staf guru turun tangan. Pada adegan film, Edi, ketua OSIS yang menghentikan keduanya dengan jurus totok tubuh. Tokoh Edi digambarkan sangat berbeda antara dalam film dan dalam novel. Dalam novel, tokoh Edi hanya sebagai ketua OSIS, perannya tidak mempengaruhi jalannya cerita. Edi mulai berperan saat Roy kecanduan narkoba. Dia membuang semua obat-obatan terlarang milik Roy. Pada film, tokoh Edi dibuat sebagai tokoh yang berperan membantu dan membuat tokoh Roy bangkit kembali setelah kehilangan Joe melalui idenya untuk mengadakan duel antara Roy dan Dullah. Tokoh Edi juga dipercaya oleh ibu Roy untuk "menjaga" Roy saat mabuk.

Pada novel, alur yang terjadi yaitu adegan tawuran lalu ke tantangan duel dari Dullah ke Roy. Pada film, tokoh Edi yang menengahi keduanya untuk duel jawara disaksikan ulama setempat. Tradisi duel ini khas Banten. Bisa dilihat pada halaman 122.

Pada film, karakter Roy, bengal tapi religius, menit ke-6, Roy pulang sekolah, ganti baju lalu mencuci/membasuh tangannya dengan abu dan air membersihkan dari najis besar, air liur anjing Joe. Pada menit ke 3, kebiasaan remaja tahun 80-an, merokok ditandai dengan banyaknya puntung rokok berserakan di samping kelas yang dilempar siswa saat gurunya masuk kelas. Pada menit ke-7, tokoh Dullah, dua tahun menahan perasaan sukanya pada Ani sejak Ani pindah ke kotanya, Kota Serang. Pada menit ke-9, Ani ngajak Roy ke Anyer, tempat terjadinya penggeroyokan terhadap tokoh Roy dan tempat Joe dipukuli sampai mati. Pada menit ke-10, Dullah mencelakai Roy, mendorong Roy yang sedang mengayuh sepedanya karena merasa sakit hati Roy sudah mengalihkan perhatian Dewi Venus miliknya. Pada menit ke-13, Dullah datang ke pantai tempat Roy dan Ani bersama.

**Tabel Perbedaan Karakter Tokoh dalam Novel dan Film "Balada Si Roy"**

No.	Nama Tokoh	Karakter dalam Novel	Karakter dalam Film
1	Roy	Pemberontak, Playboy, Nakal, Kreatif, dan Ugal-ugalan Tokoh Roy cenderung lebih liberal daripada yang ada di film	Sholeh, Pemberontak, Rajin, Patuh pada orang tua Tidak ada perbedaan dengan versi novel
2	Ani	Sayang kepada Roy (peduli, perhatian)	Tokoh Dullah lebih kompleks dalam film karena tokoh Dullah pemicu konflik dengan Roy sebagai konflik utama film
3	Dullah	Tengil, Bengal, dan Sok Berkuasa	

Pada menit ke-13 s.d. 14, Dullah dan geng Borsalino-nya menggeroyok Roy, lalu menit ke 14 detik ke-4 Joe datang menggigit lengan kiri Dullah, Dullah yang kalap membanting Joe, membenturkannya, dan menghantamkan tubuh hewan itu ke kapal yang terdampar di tepi pantai. Pada menit 15.10—16.37, Roy mengenang Joe, anjing pemberian ayahnya, dan kepindahannya ke Kota Serang.

Di rumah tapi tak merasa pulang

Tertawa tapi tak sungguh senang

Bila kuhajar dunia yang angkuh

Apakah luka ini akan sembuh

Atau kah jiwaku yang semakin rapuh

Aku kehilangan rumahku

Aku kehilangan aku

Syair di atas menciptakan gambaran perasaan Roy yang merasa terasing dan kehilangan dalam hidupnya. Jika dijabarkan secara detail, kira-kira artinya sebagai berikut. "Di rumah tapi tak merasa pulang". Ini mencerminkan perasaan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan Roy dalam lingkungan yang seharusnya dianggap sebagai rumah. Roy berada di tempat yang seharusnya menjadi tempat ternyaman karena di sini adalah kampung halaman ibunya tapi Roy tidak merasa benar-benar "pulang" secara emosional. "Tertawa tapi tak sungguh senang". Syair ini menunjukkan bahwa meskipun Roy terlihat bahagia atau tertawa, itu bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya. Roy mungkin hanya menyembunyikan perasaannya atau kebahagiaan itu mungkin tidak tulus. "Bila kuhajar dunia

yang angkuh, apakah luka ini akan sembuh". Pernyataan ini mencerminkan dorongan dalam diri Roy untuk melawan tantangan dan kesulitan yang saat ini dia rasakan, arogansi Borsalino. Roy bertanya-tanya apakah melalui usaha dan perjuangan ini, luka emosionalnya bisa sembuh. Ini juga menggambarkan perasaan rasa sakit atau luka dalam yang saat ini sedang Roy alami. "Ataukah jiwaku yang semakin rapuh". Syair ini menggarisbawahi kerentanan jiwanya yang semakin memburuk. Mungkin perjuangan dan konflik dalam hidup telah membuatnya merasa semakin lemah dan rapuh secara emosional. "Aku kehilangan rumahku, aku kehilangan aku". Ini adalah perasaan yang sangat mendalam dan mungkin bermakna ganda. Kehilangan rumah bisa merujuk pada kehilangan tempat fisik di mana Roy merasa diterima, dan juga pada kehilangan jati diri atau rasa dirinya. Roy merasa telah kehilangan bagian penting dari dirinya.

Secara keseluruhan, syair ini menciptakan gambaran tentang seseorang yang merasa terisolasi, kehilangan, dan bingung dalam hidupnya. Mereka mencari pemahaman, pemulihan, dan kembali menemukan jati diri mereka yang mungkin telah terkikis oleh perasaan negatif dan perjuangan dalam hidup.

*"Wirakusuma siga aing? Yang punya serang?"*

Pada menit 20.27 Roy berkelahi dengan Dullah. Pada menit 25.57, Roy menolak Ani yang hendak minta maaf dan bicara padanya. Pada menit ke 26, Anak baru datang, si tomboy Dewi pindahan dari Jakarta. Pada menit ke-27, latar diskotik/pub/bar Pulorida Roy bertemu si tomboy, menit ke-28 saat si tomboy meninggalkannya, Roy melihat bayangan Joe. Ani merasa bersalah atas kematian Joe, Edi mengantar pulang Roy yang sedang mabuk berat. Pada menit ke-31.38, Omongan Mama Roy menyadarkan Roy bahwa dia harus menepati janjinya pada papanya untuk menjadi penulis.

"Gw kalah tanpa sempat berjuang belain mama untuk diterima di keluarga papa, di hati mereka ngga ada ruang buat mama... apa sebenarnya tujuan gw dilahirkan, jadi jagoan belain yg lemah, biking geng biar keren, atau berjuang buat yang gw rasa benar, apa pun itu, gw harus curahin semua gelisah, gw tulis biar semua itu ada tempatnya, biar semuanya sadar, pikiran feodal harus dirobokkan, oligarki harus ditumbangkan, sekolah di sini itu udah lama dikuaasi sama segelintir orang, "gue bakal nulis soal Serang di koran lebih dalam dari yang dia kenal dan kita bikin tatanan jadi goyah".

Pernyataan ini mencerminkan perasaan Roy yang merasa frustrasi dan bertekad untuk mengatasi berbagai tantangan dan ketidakadilan yang Roy lihat dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut dimulai dengan perasaan Roy yang merasa kalah dalam membela ibunya agar diterima dalam keluarga ayahnya. Ini mencerminkan konflik internal yang mendalam dan perasaan tidak adanya dukungan untuk ibunya dari pihak keluarga ayah. Selanjutnya, pernyataan tersebut mengangkat pertanyaan eksistensial, yaitu tujuan hidup karakter Roy ini. Apakah untuk mendapatkan pengakuan sosial, Roy harus menjadi jagoan atau membentuk geng lalu membela yang masyarakat yang lemah atau memilih untuk berjuang untuk apa yang dia yakini benar. Ini mencerminkan kebingungan dan perasaan bahwa Roy harus mengekspresikan semua ketidaknyamanan dan ketidakpuasannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya, pernyataan tersebut mengutip berbagai isu sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Banten saat itu. Roy merasa bahwa ada ketidaksetaraan (pikiran feodal), konsentrasi kekuasaan (oligarki), dan kurangnya akses pendidikan yang merata, yang semuanya harus diubah. Roy berkomitmen untuk menghancurkan struktur pikiran feodal dan menggulingkan oligarki yang ada di sana melalui goresan pena, dia tuangkan semua kegelisahan tentang kota ini berharap pembacanya akan memahami dan berani melawan bentuk oligarki dan feodalisme yang ada. Roy menggunakan media massa sebagai alat mengampanyekan perubahan dan menyuarakan kegelisahannya. Roy ingin mengeksplorasi dan mengungkap lebih dalam tentang situasi di Serang untuk memicu kesadaran dan perubahan dalam masyarakat.

"Serang diisi oleh keturunan jawara, perkelahian di sekolah ngga cuma modal berani, pertentangan yang tiada henti harus diselesaikan dengan adat, tradisi yang harus dihormati".

Serang, sebuah wilayah yang dihuni oleh keturunan jawara, menghadirkan gambaran sebuah tempat di mana keberanian bukanlah satu-satunya modal yang diandalkan dalam mengejar perkeahian. Di sini, sekolah bukan sekadar tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan wahana pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai adat dan tradisi yang kaya dan perlu dijunjung tinggi. Keturunan jawara di Serang membawa serta warisan nilai-nilai keberanian dan kejujuran yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka tahu betul bahwa perkelahian dalam hidup tidak hanya tentang fisik, melainkan juga tentang menjaga integritas dan menjalankan nilai-nilai luhur yang mereka anut.

Namun, di tengah keberanian dan ketegasan dalam menjalani hidup, Serang juga dikenal dengan pertentangan yang tiada hentinya. Namun, yang menjadi ciri khas di sini adalah cara pertentangan-

pertentangan tersebut diselesaikan. Serang mengedepankan penghormatan terhadap adat dan tradisi dalam menyelesaikan konflik, mengakui pentingnya melestarikan budaya mereka. Ini adalah cerminan kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, keadilan, dan rasa solidaritas di tengah keragaman.

Serang lebih dari sekadar geografis. Ia adalah perwujudan nilai-nilai keberanian, pendidikan yang mencakup lebih dari sekadar buku teks, dan sebuah masyarakat yang menghormati warisan budaya mereka dalam menyelesaikan pertentangan. Ini adalah wilayah yang memadukan tradisi dengan tantangan zaman modern, menciptakan tempat yang unik dan bermakna bagi generasi masa kini dan yang akan datang.

“Sebagai penakluk, perpisahan bukan satu-satunya jalan yang buntu, kadang kita memang ditakdirkan buat bertemu... tapi kadang takdir bisa diwujudkan.. hanya saja soal waktu...”

Sebagai seorang penakluk dalam perjalanan hidup ini, perpisahan bukanlah satu-satunya jalan yang membuat tokoh Roy merasa terjebak dan tak tahu harus kemana. Tokoh Roy paham bahwa bertemu dengan orang-orang tertentu atau tantangan tertentu adalah takdir yang harus diterima untuk membentuk jalannya sendiri dalam hidupnya. Namun, seperti halnya sehelai benang yang terurai, takdir pun memiliki rahasia waktu dan hanya Sang Pencipta lah sendiri yang tahu. Tokoh Roy memahami bahwa dia harus sabar dan menunggu, membiarkan waktu mengungkapkan takdir yang sebelumnya tersembunyi. Seiring dengan berjalannya waktu, takdir bisa menjadi lebih nyata dan terwujud dengan cara yang mungkin tak pernah dibayangkan. Hidup ini penuh dengan ketidakpastian, dan terkadang harus melewati berbagai rintangan dan perjuangan sebelum melihat takdir itu terwujud. Waktu adalah faktor kunci dalam proses ini.

“Dul, maneh, teh anak jawara, nyaho jawara, kuat jago satria, urus sendiri...hampura, Bah...”

Pada menit 50.07, sejak abahnya tidak mau campur tangan, Dullah memutuskan menemui teman gengnya untuk meminta bantuan membuat Roy jera. Adegan ini adalah tindak lanjut dari dendam Dullah yang masih menyala karena tidak terima dikalahkan Roy dalam duel satu lawan satu. Dan adegan saat Dullah menemui teman gengnya, adalah jawaban dari narasi Roy ini, “kemenangan buat mereka bukan saja sesuatu yang bisa diraih, tapi juga bisa direbut”. Dalam novel. Tokoh Dullah tidak diceritakan lagi terlibat konflik dengan tokoh Roy. Peran tokoh Dullah dalam cerita di novel hanya sampai berduel dengan tokoh Roy. Dalam film, penulis scenario mengembangkan tokoh Dullah sehingga tokoh Roy lebih berkembang, tidak seperti tokoh Roy pada novel.

Pada babak dialog Roy di kelas bertemu dengan Wiwik.

“Ani dari Bandung, Dewi *bikang* Jakarta, menit 51.50 Wiwik cewek Serang murni...menit 51—52 menjadi trigger bagi Wiwik untuk mengirim santet pada tokoh Roy menolak Wiwik dengan ujaran, “Wik, coba ke yang lain aja ya...yang gw butuhin itu beda...”

Kalimat ini jelas menjelaskan tokoh Roy memandang berbeda pada Dewi dan Wiwik. Bagi tokoh Roy, Wiwik ini bukan tipe perempuan yang membuat Roy penasaran, tipe Roy adalah cewek pintar dan tidak manja. Karakter Roy berubah setelah peristiwa meninggalnya Joe, Roy memahami pentingnya melawan dengan tulisan, tujuan Roy berubah dari “mengejar cewek-cewek” menjadi “merubah tatanan atau membuat goyah tatanan yang sudah ada”.

Pada menit 55.40—56.04, kakak laki-laki Wiwik terlihat mencangkul/membuat lubang dalam tanah, meletakkan sesuatu di dalamnya, dan menutupnya kembali dengan tanah...hal ini merupakan tidak lanjut pertanyaan kakak laki-laki wiwik “*saha nu kudu digawean*” pada Wiwik,

Jawaban Wiwik hanya berupa tolehan kepala dan menatap kakaknya, tapi hal tersebut berarti bahwa Wiwik setuju akan ide kakaknya. Simbol menanam benda di tanah, hal ini tidak ditunjukkan secara jelas, tapi bisa diartikan bahwa kakak laki-laki Wiwik sedang berusaha mengirimkan ilmu hitam pada Roy untuk mengganggu Roy sebagai balasan perlakuan Roy terhadap adiknya. Pada novel, orang yang mengirimkan santet adalah Wiwik yang dibantu Dullah. Tujuannya agar Roy merasakan kegilaan mengejar wanita seperti yang dirasakan Wiwik. Dullah memiliki hubungan dengan Wiwik lebih akrab daripada di film.

Tokoh kakak laki-laki Wiwik adalah tokoh tambahan yang diciptakan penulis skenario, untuk menunjang jalannya film dengan durasi yang terbatas dan mampu menunjang keseluruhan tokoh dan peristiwa di dalamnya. Tokoh Dullah tidak akrab dengan tokoh Wiwik seperti di novel.

Penelitian mengenai alih wahana penting dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada penikmat karya sastra mengenai alasan terjadinya variasi, peyesuaian, dan perubahan karya sastra hasil transformasi terhadap karya sastra sumbernya. Dengan adanya hal tersebut, penilaian negatif terhadap karya sastra hasil transformasi terpatahkan.

Penelitian alih wahana yang bersumber dari novel “Balada Si Roy” dapat memberikan pengetahuan baru dalam penelitian sastra serta dapat memberikan pengetahuan baru dalam penelitian sastra serta

data memberika pengetahuan mengenai penciutan, pelebaran dan perubahan variasi yang telah ada dalam novel “Balada Si Roy” dan perubahannya pada film “Balada Si Roy”.

**Tabel Perbedaan Latar Novel dan Film “Balada Si Roy”**

No	Jenis Latar	Perbedaan Latar
1	Latar waktu	Latar waktu saat Ani datang ke rumah Roy. Dalam film, ditampilkan bahwa tokoh Roy datang ke rumah Ani pada hari Minggu siang. Sedangkan dalam novel, tokoh Roy datang ke rumah Ani pada hari Minggu sore menjelang senja
2	Latar Tempat	Pada menit 18.33 adegan deklarasi RAT. Latar tempat saat membentuk genk RAT, adegan film, letaknya di kantin sekolah, sedangkan pada novel, deklarasi RAT di rumah Andi. Pada novel, lokasi RAT berkumpul adalah kediaman Andi. Latar belakang tempat kelahiran atau kota asal Ani. Dalam novel, Ani lahir dan besar di Serang dan sudah kenal Dullah sejak di bangku sekolah dasar.

Penciutan pada alur itu disebabkan oleh adanya peristiwa yang dianggap tidak penting lagi untuk ditampilkan serta adanya alur yang tidak terlalu mempengaruhi kesatuan cerita. Selain itu, penciutan pada alur juga berkaitan dengan keterbatasan kata dalam novel/film “Balada Si Roy”. Adegan mengalami penciutan bertujuan untuk mempermudah pengenalan cerita dan perbedaan fokus pengarang dalam menampilkan peristiwa yang mendukung tema pencarian jati diri remaja. Pada sisi lain, perubahan bervariasi pada alur disebabkan adanya efisiensi alur cerita tentang tokoh Ongky yang dihapus serta keadaan Roy yang semakin larut dalam narkoba serta kenakalan remaja. Perubahan bervariasi juga disebabkan adanya penyesuaian penampilan suatu alur terhadap unsur yang dideskripsikan dengan kalimat singkat, padat, dan jelas.

Penciutan alur berkaitan dengan durasi penayangan film yang singkat dan terbatas waktu. Hal ini juga berkaitan dengan nilai guna sebuah alur dalam membuat variasi cerita, masuknya nilai sosial, serta penghilangan cerita yang dianggap mengganggu alur untuk memberikan kesan karakter Dullah lebih tebal, hidup, dan antagonis versus si Roy sang tokoh protagonis, menegaskan suatu peristiwa, serata menampilkan kelebihan dari novel/film dalam memberikan kesan dinamis pada sebuah alur cerita melalui gambar bergerak.

#### 4. Conclusion

Alih wahana dalam film “Balada Si Roy” juga menyebabkan penciutan dan perubahan bervariasi pada karakter cerita. Penciutan itu terjadi karena adanya karakter yang tidak terlalu berperan dalam membangun cerita, dalam film “Balada Si Roy” hanya dimasukkan karakter yang berpengaruh dalam upaya pengenalan serta pengembangan cerita. Selain itu, penciutan ini dilakukan agar cerita film memiliki pengembangan tokoh serta karakter yang sesuai dalam waktu singkat.

Karakter dalam alih wahana karya sastra mengalami penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Hal tersebut berkaitan dengan penting tidaknya sebuah karakter dalam cerita. Variasi karakter dilakukan juga disesuaikan dengan logika umum, perkembangan zaman, dan disesuaikan dengan nalar pada saat ini.

Simpulan penelitian ini yaitu adanya penciutan alur pada bagian fokus cerita film lebih sesuai dengan kondisi remaja saat ini dan membawa pesan positif dengan tidak adanya Roy sebagai pecandu narkoba dan Roy berpacaran dengan Ongky. Selain itu, agar alur film lebih terarah. Adanya penambahan alur pada karakter Dullah dan Roy yang lebih religius. Pada tokoh terdapat penambahan tokoh yaitu ayah Dullah dan bapak Ani yang mengarahkan konflik ke arah persaingan Dullah-Roy. Tokoh yang dihilangkan adalah Ongky. Tokoh yang bertambah perannya adalah Edy. Perbedaan latar yaitu tempat berkumpulnya RAT di



kanton sekolah, pada novel tempat perkumpulannya di rumah Tony. Demikian pula dengan lokasi pertarungan Dullah-Roy, di film lokasi di pinggir pantai untuk kepentingan estetika film.

Tujuan dan fungsi dari sebuah karya sastra juga turut mendukung tiga proses dalam alih wahana karya sastra. Ketiga proses ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan dan kelebihan dari masing-masing karya sastra. Selain itu berkaitan juga dengan upaya membuat karya yang lebih menarik, selaras dengan logika dan perkembangan zaman, serta nalar dari penikmat karya sastra.

## References

- Citraria. (2021). Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Endraswara, Dr. Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, Aplikasi). CAPS (Centre of Academic Publishing Services).
- Gong, Gol A. (2023). Balada Si Roy (edisi Pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Heru, Effendy. (2014). Mari Membuat Film. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Isra K. (2017). Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al Mahendra. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2014). Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, Zain Muhammad. (2021). Ekranisasi Novel ke Film (Studi Novel dan Film Hafalan Shalat Delisa). Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra. Penerbit Pustaka Pelajar.